

**GELIAT NAFAS KAMPUNG KOTA SEBAGAI BAGIAN DARI PERMUKIMAN  
KOTA STUDI KASUS : TIPOLOGI PERMUKIMAN RW 03 , 04 , 05  
KELURAHAN DURI UTARA KECAMATAN TAMBORA JAKARTA BARAT**

Oleh:

**Putri Suryandari , ST.M.Ars**

Program Studi Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik - Universitas Budi Luhur  
e-mail : [putri@bl.ac.id](mailto:putri@bl.ac.id)  
phone: 021 5853753 ext. 254

**Abstract**

*Kampung is the part of urban settlement which source of all city problems in Indonesia, wheather from those slums area nor their crime either that always become from there. Government usually tried to rebuild the social life and the building condition of kampung, but couldn't solve a problem from kampung, especially social, economic and culture of the city.*

*It's important to know the Typology of kampung in Jakarta, which can develop them self as the good settlement toward as part of urban housing settlement.*

**Key words** : *geliat nafas, kampung, urban settlement*

**1. Latar Belakang**

Walaupun permukiman liar semakin marak, namun issue permukiman kampung lebih menonjol. Kultur politik di Indonesia masih didominasi oleh cara pandang yg paternalistik & tribal. Kultur ini dapat diamati dari bagaimana kampung yg terkoyak-koyak ke dalam kantong-kantong ideologi politik yg semu – nasionalisme, agama, premanisme. Akibatnya – tidak ada kelompok radikal yg muncul dari suatu kampung kota, yang tumbuh adalah massa pendukung dari suatu kelompok politik tertentu;. Mereka secara intelektual dikebiri dalam slogan-slogan normatif yg tak ada hubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat marginal di kampung. Tak satupun kelompok ideologi politik ini peduli akan masalah perumahan atau permukiman urban

Kampung menjadi sangat penting pada saat suara mereka sangat dibutuhkan dalam proses pemilihan umum. Setelah proses pemilihan umum berakhir tidak ada lagi yang memikirkan mengenai perbaikan permukiman kampung kota. Penduduk selalu melakukan sendiri perbaikan lingkungannya, secara swadaya.

Apakah kampung kota ini dapat dijadikan bagian dari komunitas permukiman diperkotaan? Bagaimanapun geliat nafas warga kampung dalam memenuhi kebutuhannya sangat mandiri dan kadang tidak membutuhkan bantuan pihak manapun. Peran pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan perumahan yang saat ini memosisikan dirinya sebagai enabler, tentunya membutuhkan gambaran bagaimana geliat nafas warga kampung diperkotaan, sehingga golongan eksekutif dapat menyikapi fenomena kampung.

Pengertian kampung kota yang dapat disepakati semua pihak belum terumuskan. Beberapa pakar mendefinisikan kampung kota sebagai berikut; Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. ( Rutz, 1987: 76); Kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut 'slum' atau 'squater' (Turner 1972); Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Herbasuki, 1984: 112); Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan 'slum' dan 'squater' atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah (Baros, 1980 : 23).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain : penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba

kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuatan sampah dan lainnya.

#### **- Konsep Rumah J.C Turner**

Dalam suatu permukiman, maka rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang rampung semata, melainkan merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial – ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu (Turner, 1972: 204)

- **Paradigma Turner** (Turner, 1985:58) menyebutkan, bahwa “Housing as a participatory process” or “ Housing as as verb”. Pembangunan perumahan merupakan bagian integral dari kehidupan seseorang (keluarga) yang dapat berkembang meningkat sesuai kondisi sumber daya serta pandangan atas kebutuhan sesuai persepsinya. Rumah tidak dapat dilihat sebagai bentuk fisik bangunan menurut standart tertentu (dweling unit), tetapi merupakan proses interaksi rumah dengan penghuni dalam siklus waktu.

Konsep interaksi antara rumah dan penghuninya (Turner, 1972) adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta dilakukan penghuni terhadap rumahnya. Turner juga berpendapat bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas.

Ada 3 dasar teori (Turner 1972: 1- 5) yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

-Bila penghuni menguasai proses pengambilan keputusan utama dan memiliki keleluasaan untuk memberikan masukan dalam perancangan, pembangunan dan pengelolaannya, maka proses maupun lingkungan yang dihasilkan akan meningkatkan kesejahteraan individu atau masyarakat lainnya.

-Bila sebaliknya, maka lingkungan permukiman akan menjadi penghambat untuk pemenuhan diri dan beban ekonomi keluarga.

-Bukan wujud suatu rumah yang terpenting, melainkan dampak terhadap kehidupan penghuninya. Dengan kata lain, kepuasan penghuni tidak selalu sejajar dengan pemakaian standart.

Kekurangan dan ketidak sempurnaan rumah jauh lebih dapat diterima bila hal tersebut merupakan akibat tanggung jawab diri sendiri dari pada tanggung jawab pihak lain.

## **2. TUJUAN PENULISAN**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peran serta masyarakat dalam mengembangkan huniannya sendiri diperkotaan. Serta untuk mengetahui seberapa besar kualitas bermukim yang diciptakan oleh masyarakat kampung kota, khususnya di wilayah Jakarta Barat.

Dengan mengetahui peran serta masyarakat dan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan permukimannya sendiri, dapat memberi masukan bagi pemerintah sebagai enabler untuk membantu mewujudkan permukiman kampung yang lebih ideal.

## **3. METODE PENELITIAN**

Dikarenakan topik permasalahan berasal dari teori yang telah ada sebelumnya, maka perumusan masalah digunakan adalah cara Formal Analogi, yaitu suatu cara penemuan permasalahan dengan mengambil pengetahuan dari bidang ilmu lain dan menerapkannya ke bidang yang diteliti. Sedangkan berdasar sistem kerja penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah The Descriptive Survei Method, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari observasi.

### **Fokus Penelitian**

Mengetahui peran serta masyarakat kampung di perkotaan dalam menciptakan kehidupan dan penghidupannya.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah kegunaan (use), arti (meaning) dan bahan (material) dari rumah, jalan, ruang usaha, dan drainage yang terdapat di Kampung Duri Utara, kec. Tambora Jakarta Barat.

## Unit Analisis

Tipologi yang muncul dari rumah dan fasilitas bermukim dianalisis berdasarkan Teori Human Condition yang membentuk live cycle dalam kehidupan manusia.

### 4. STUDI TIPOLOGI PEMUKIMAN

#### a. PERUMAHAN

##### USE (Kegunaan)

Rumah disini sebagian besar memiliki dwi fungsi, pertama untuk tinggal dan kedua adalah untuk melakukan kegiatan usaha. Banyak rumah yang juga berfungsi sebagai warung, sablon, konveksi, penjahit neci, obras, warung makan dan juga disewakan.

Jumlah ruangan sebagian besar terdiri dari 4 ruang, yaitu Ruang tamu (sekaligus ruang usaha), ruang dapur, Kamar mandi/wc, dan kamar Tidur. Rumah biasanya terdiri dari dua lantai, dengan luas  $\pm 24$  m<sup>2</sup> di lantai bawah dan  $\pm 20$  m<sup>2</sup> di lantai atas. Lantai atas umumnya hanya berfungsi sebagai ruang tidur. Umumnya juga, masyarakat sudah memiliki Kamar mandi dan dapur didalam rumah tinggalnya, walaupun dengan luasan terbatas.

Ruang Tamu, Biasanya digunakan dengan fungsi beragam yaitu sebagai R. tamu, R. usaha dan juga R. Keluarga. Kadang merangkap pula sebagai ruang makan.

R. Tidur, umumnya terletak di lantai atas. 1 ruang bisa digunakan oleh seluruh anggota keluarga. Ada pula yang dipisahkan oleh penyekat kain, ada juga dengan penyekat triplek, untuk memisahkan Ruang tidur orang tua dan anak.

Dapur, untuk yang memiliki usaha warung makan, dapur digunakan untuk memasak kebutuhan warung sekaligus untuk rumah tangga. Dapur umumnya kering, karena kegiatan cuci mencuci bahan makanan dilakukan di kamar mandi atau diluar rumah.

Kamar Mandi/WC, Berfungsi sebagai MCK, sekaligus cuci baju dan cuci piring. Namun sebagian warga masih ada yang melakukan kegiatan cuci di luar rumah.

### **Meaning (Arti)**

- Prosentase kebutuhan masyarakat disini pada pemenuhan kebutuhan primernya membuat mereka mengartikan rumah tidak seindah slogan 'rumahku istanaku', melainkan 'rumahku adalah modal usahaku'. Disini dimungkinkan asal rumah itu sendiri mulanya adalah tempat usaha, namun karena semakin lancarnya usaha ditempat tersebut, serta kemungkinan masih adanya sedikit lahan untuk di tiduri, akhirnya tempat itu berubah menjadi tempat bermukimnya pula.

- Selain itu, lingkungan di kecamatan Tambora sebagian besar adalah daerah perdagangan, pertokoan dan perkantoran, sehingga rumah yang dekat dengan lokasi kerja adalah tempat singgah yang pertama bagi para pekerja disana.

- Jadi arti rumah disini sebagian besar tidak sebagai simbol status, melainkan sebagai sumber untuk memperoleh pendapatan, tempat yang mudah aksesnya terhadap tempat bekerja, serta rumah dengan harga terjangkau dan mudah diperolehnya.

### **Material (Bahan)**



Gambar 1. Tembok bata seluruh bangunan



Gambar . 2. Bata separuh badan di lantai bawah dan seng di lantai atas



Gambar . 3. Bata separuh badan di lantai bawah dan triplek/kayu di lantai atas

#### **b. JALAN**

##### **Use (Kegunaan)**

- Hirarki jalan di kelurahan ini ada 3, yaitu : 1. Jalan Raya Utama, 2, Jalan lingkungan dan 3. Jl Kampung. Jalan kampung adalah jalan yang langsung menghubungkan seluruh perumahan di wilayah peremajaan ini. Jalan kampung ini berukuran  $\pm 90\text{cm}$  dan di kanan – kirinya terdapat selokan dengan lebar  $\pm 30\text{cm}$ .
- Jalan ini lebih banyak dilalui oleh pengendara sepeda motor, sepeda dan pejalan kaki, juga dilalui oleh pedagang gerobak sayur keliling, pedagang air keliling dan digunakan untuk anak – anak balita bermain.
- Lebar jalan yang tidak terlalu besar, membuat kendaraan yang melaluinya pun tidak dengan kecepatan yang tinggi melainkan perlahan dan hati-hati. Kondisi ini mungkin yang menyebabkan jalan ini selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi, juga digunakan anak-anak untuk bermain, karena aman dari lalu-lalang kendaraan.
- Jalan juga digunakan untuk pedagang keliling berjualan (seperti tukang sayur, tukang bakso dan tukang air), dipertigaan jalan atau disudut gang mereka berhenti untuk menunggu pembeli yang mendatangnya. Pembeli umumnya ibu rumah tangga dan tempat ini biasanya menjadi ajang berdialog atau bergosip.

### Meaning (Arti)

Jalan disini tidak hanya memiliki arti, tempat lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki, dia juga berarti ruang publik tempat penduduk bersosialisasi (Action).

Ibu-ibu pada waktu belanja, menggunakan tempat ini untuk berkumpul dan berdialog. Anak-anak kecil menggunakan tempat ini untuk bermain-main di luar rumah. Sementara para pemuda tanggung, nongkrong di bibir jalan atau di pagar rumah sambil ngobrol-ngobrol. Di tempat ini terjadi kegiatan publik yang wadahnya sukar ditemui di wilayah dengan lahan yang sangat padat ini.



Gambar . 4. Jalan kampung



Gambar . 5. Jalan Tempat anak-anak bermain



Gambar 6. Jalan Untuk bersosialisasi dan berjualan

### **Material (bahan)**

Bahan jalan terbuat dari beton perkerasan. Jalan dibuat dengan program MHT yang pernah dilaksanakan oleh pemerintah.

Secara keseluruhan kondisi jalan masih baik, hanya saluran buangnya sudah banyak yang tersumbat dan tidak mengalir dengan lancar.



Gambar 7. Jalan telah mengalami perbaikan model MHT

### **Ruang Usaha**

#### **Use (Kegunaan)**

Ruang usaha digunakan di rumah-rumah penduduk sebagai upaya peningkatan pendapatan dan pelayanan lingkungan.

Usaha rumahan yang paling menonjol di sini adalah industri Konveksi, antara lain terdiri dari : Penjahit Neci, Obras, Penjahit pakaian Jadi, dan Pemasangan Kancing. Hampir disetiap gang terdapat 2 – 3 penjahit ini.

R. Tamu atau R. depan secara keseluruhan hampir digunakan untuk tempat usaha, oleh warga yang menggunakan rumahnya secara dwi fungsi.

#### **Meaning (Arti)**

Usaha rumahan yang menonjol ini menandakan dilingkungan ini praktik usaha konveksi memiliki pasar dan pemasaran yang jelas selama bertahun-tahun. Usaha ini tampaknya sudah saling mengait diantara lingkungan sekitar, karena masing-masing ada yang saling mengerjakan pekerjaan yang sama dengan skope pekerjaan yang berbeda.

Kelebihan ini nampaknya perlu dikembangkan sebagai citra yang menandai keberadaan kampung ini. Peningkatan kualitas produktivitas lingkungan dapat dikembangkan melalui usaha industri rumahan ini.

### **Material (Bahan)**

Material (bahan) bagi ruang usaha, tergantung dari usaha masing-masing.

Usaha warteg dan warung bisa menggunakan material yang sama, berupa etalase kaca untuk memajang makanan ataupun barang-barang rumah tangga yang dijualnya.

Agar pembeli bisa memandang barang yang dijualnya dengan leluasa, tembok atau jendela depan rumah di lepas dan diganti dengan papan yang bisa dibongkar pasang.

Usaha Konveksi pakaian jadi

Rumah yang sekaligus digunakan sebagai ruang kerja di buat dengan material permanen dan tertutup. Pagar depan dibuat dari besi dengan ketinggian yang lebih rata-rata menyerupai benteng. Unsur bangunan secara keseluruhan lebih permanen dan selalu dalam keadaan tertutup.

Usaha Penjahit Neci

Rumah sekaligus ruang kerja menggunakan material yang sama dengan rumah tinggal umumnya. Secara umum lantai dasar yang buat usaha dibuat permanen dengan tembok, sedangkan ruang tidurnya menggunakan kayu, atau multiplek.

Untuk usaha menggunakan mesin jahit antara 3 – 4 mesin jahit dan satu meja potong.

Usaha Sablon

Hampir sama dengan penjahit Neci. Secara umum lantai dasar yang buat usaha dibuat permanen dengan tembok, sedangkan ruang tidurnya menggunakan kayu, atau multiplek.

Usahnya banyak menggunakan meja-meja besar untuk membuat disain cetakan. Terdapat hampir 3 – 4 meja panjang untuk bekerja.

## SALURAN DRAINASE

### Use (Kegunaan)

- Warga disini menggunakan saluran got di jalan kampung sebagai pembuangan air kotor. Namun tampaknya selain buangan air kotor, warga juga membuang kotoran/sampah ringan di saluran ini. Got disepanjang jalan kampung yang terbuka, juga digunakan oleh pemilik warung makan sebagai buangan air cucian piring, dan cucian sayuran sebelum dimasak.
- Oleh ibu-ibu yang kurang memiliki ruang untuk mencuci baju, saluran ini sekaligus digunakan sebagai saluran pembuangan air deterjen sisa mencuci. Mereka mencuci baju tepat ditepi jalan diatas saluran drainase.
- Sistem pembuangan yang tidak tertib nampaknya menimbulkan kemacetan pada saluran air, sehingga terlihat dari kualitas airnya yang berwarna hitam dan berbau, dikarenakan tidak adanya aliran yang lancar.



Pic. 8. Perlengkapan mencuci baju diluar rumah, air buangan langsung dibuang ke got/ saluran drainage kampung



Pic. 9. Saluran drainase ditutup untuk parkir kendaraan dan perluasan sisi rumah

Sistem drainase yang tertutup banyak terdapat di ruang-ruang yang digunakan sebagai ruang publik, seperti tempat ronda dan didepan warung sayur/ warung kelontong. Saluran yang tertutup ini, membuat jalan menjadi lebih lebar dan bersih karena tidak terlihat genangan air yang menghitam seperti di saluran yang terbuka.



Gambar 10. Saluran drainase menggenang dan tersumbat. Kualitas air sangat buruk dan menimbulkan bibit penyakit.

### **Meaning (Arti)**

- Sedemikian sempit lahan sehingga saluran-saluran drainase dimanfaatkan sebagai area untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Kemampuan saluran untuk menampung buangan dan mewadahi ruang tertentu, diluar kemampuan saluran tersebut, sehingga terjadi saluran tersumbat dan menimbulkan lingkungan yang tidak sehat akibat kualitas air buangan yang membusuk.
- Lingkungan yang sedemikian padat dengan tingkat pendidikan yang heterogen, membuat masing-masing memiliki pengertian yang berbeda terhadap pemanfaatan fasilitas lingkungan.
- Golongan penduduk dengan sedikitnya ruang untuk tinggal dan melaksanakan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan air buangan membuat ruang publik digunakannya untuk kegiatan private ini. Terlihat pada saluran drainage didepan rumahnya sudah beralih fungsi sebagai ruang cuci piring dan baju.
- Sementara penduduk dengan kondisi yang lebih matang, sudah lebih jelas pembagian fungsi ruangnya, sehingga saluran buangan(yang terletak didepan rumah)nya terlihat lebih bersih dan rapi.

Upaya pemerintah telah dilaksanakan dalam hal perbaikan kualitas jalan dan lingkungan melalui sistem MHT, namun masyarakat yang sedemikian padat akhirnya membuat lingkungan kembali kumuh dan tidak sehat.

#### **Material (Bahan)**

Bahan saluran drainase terbuka dibuat dari buis beton. Secara keseluruhan sudah dibuat seragam di seluruh wilayah Peremajaan.

Sementara saluran tertutupnya, bahan penutup ada yang menggunakan beton cetak, papan kayu atau perkerasan semen.

#### **4. ANALISIS TIPOLOGI PENG- GUNAAN RUANG**

-Secara geografis Ruang yang terdapat dikelurahan Duri Utara Kecamatan Tambora terbentuk menjadi ruang bermukim, disebabkan disekitar wilayah tersebut merupakan area Perdagangan, Perkantoran dan Jasa. Tidak terlalu jauh pula dari wilayah tersebut adalah pusat perdangan Pasar Senen, Roxy, Harmoni dan Jakarta Kota. Secara logis, maka kaum urban segera mencari ruang-ruang yang dekat dengan sumber-sumber penghidupan sebagai tempat tinggal dan bermukimnya.

- Permukiman yang timbul disini hampir menutupi seluruh lahan yang ada, sehingga hampir tidak terlihat lahan terbuka yang tidak dimanfaatkan. Hunian tersusun saling menempel satu dengan yang lain sehingga satu unit hunian akan sulit dikenali secara utuh. Nampaknya upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan disini oleh pemerintah, telah diupayakan dengan pembuatan jalan kampung atau biasa disebut gang-gang dengan pola MHT. Jaringan jalan dan saluran drainase lingkungan telah dibuat teratur dan rapi, sehingga masing-masing rumah menghadap jalan.

- Pemakaian ruang cukup beragam, mulai yang paling sederhana sampai yang kompleks. Hunian yang pemakaian ruang yang sederhana sekali misalnya adalah hanya untuk tidur, yang lebih kompleks lagi adalah menampung juga kegiatan usaha seperti warung dan industri rumahan, dan yang paling

kompleks adalah selain untuk tidur juga disewakan dan membuka usaha industri rumahan (warung/ menjahit/ sablon).

- Secara vertikal, hampir semua bangunan memiliki lantai atas. Lantai atas ini umumnya lebih rendah dari lantai bawahnya, bahan yang digunakan pun tidak bersifat permanen seperti lantai dibawahnya. Sehingga dapat diasumsikan tindakan ini bersifat sementara dan ada kemungkinan untuk tumbuh lagi.

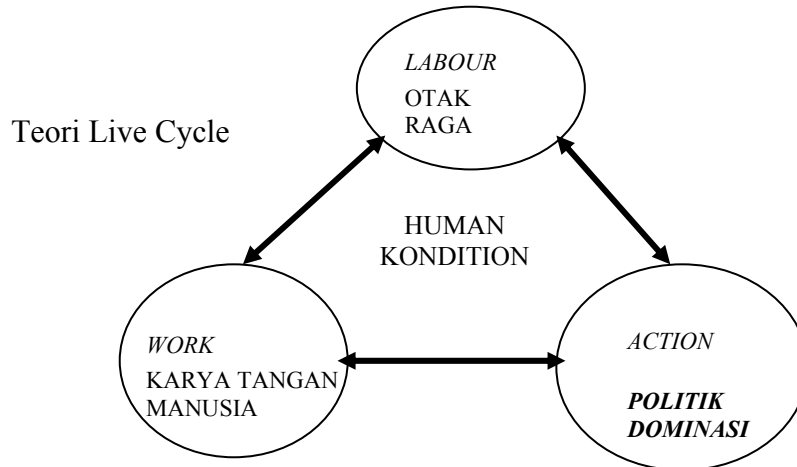
- Pola-pola pembentukan ruang pun tidak dapat menggambarkan suatu gambaran yang tepat. Karena tidak semua ruang terbentuk karena kebutuhan yang sama. Misalnya kegiatan berkumpul di gang-gang, kadang situasinya terjadi dengan spontan, seperti pada waktu berbelanja sayuran, atau kegiatan bermain dijalan oleh balita tidak semua balita dan setiap waktu mereka berkeliaran dijalan – jalan. Kegiatan berbeda menempati ruang yang sama. Semua terjadi secara spontan.

- Jaringan jalan pun kadang terputus secara spontan, menghasilkan pola sirkulasi yang tidak teratur.

- Ada kecenderungan semakin kedalam, perkampungan semakin kumuh dan tidak teratur, semakin kecil gang, penggunaan bahan bangunan dari bata dan plesteran semakin berkurang dan penggunaan bahan konstruksi kayu dan seng semakin banyak. Semakin kedalam penggunaan jalanpun digunakan untuk kegiatan private seperti mencuci piring dan mencuci baju, bahkan kegiatan MCKpun terlihat dilakukan (oleh Balita) di gang depan rumahnya.

### **ANALISIS BERDASARKAN TEORI LIVE CYCLE**

**Ruang Daur hidup manusia** kondisinya dipengaruhi oleh ketiga unsur. Kondisi spasial bermukim manusia menuntut; - kenyamanan bertinggal (labour), kenyamanan berkarya (Work), dan kenyamanan hubungan antar manusia (action). (Arendt, Human Condition 1987)



### 1. Kondisi Penduduk dengan Pendidikan rendah dan Pendapatan rendah

Labour Otak, atau kemampuan berfikir manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Secara keseluruhan kepala keluarga penduduk disini dari segi pendidikan mayoritas adalah tamat SMP, otomatis untuk golongan ini karya yang dapat di sumbangkan adalah lebih banyak pada karya fisik, seperti buruh bangunan, pedagang keliling, dll. Kebutuhan mereka dalam menjaga kenyamanan raganya adalah dengan istirahat (terutama tidur) adalah sangat besar. Artinya untuk bertinggal, yang paling penting bagi mereka adalah tempat yang bisa digunakan untuk tidur, karena dengan tidur mereka bisa mengembalikan stamina yang harus digunakan kembali esok harinya. Sehingga secara spasial, kebutuhan ruang tinggal mereka tidaklah terlalu kompleks. Sedangkan kebutuhan untuk berhubungan dengan antar manusia secara nyaman tidaklah dibutuhkan ruang khusus baik ditempat tinggal ataupun di lain tempat, nongkrong didepan rumah adalah kegiatan mereka berhubungan dengan manusia lain.

Lain halnya dengan ibu-ibu rumah tangga dari golongan ini pula yang tinggal dirumah, aktifitasnya dipengaruhi oleh statusnya sehingga ruang yang dibutuhkan adalah lebih banyak untuk Lalour mind dan lobour body yang bersifat tukar pikiran dengan tetangga, menonton televisi dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sedangkan karya (work) kadang untuk yang cukup mampu adalah dengan membuka warung, menerima jahit neci,

pasang kancing atau menerima buruh cuci dan setrika. Sehingga kebutuhannya akan ruang adalah R. multi fungsi, R. tidur, Km/wc, jemur dan Dapur.

**Kenyamanan bertinggal** bagi golongan ini, adalah cukup dengan memiliki R. multi fungsi, R. tidur, Km/wc, dan Dapur, secara pribadi. Terutama untuk Ruang tidur mereka memerlukan tempat yang utama.

**Kenyamanan berkarya** bagi mereka adalah mereka cukup menyadari tingkat pendidikannya, sehingga bila pendapatannya sudah sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari maka sudah cukup bagi mereka. Namun keinginan untuk meningkatkan penghidupan keturunannya (bagi yang sudah berkeluarga) kadang membuat mereka berfikir untuk mencari tambahan pendapatan di rumah. Berkarya ditempat yang dekat dengan tempat mereka bermukim adalah pilihan utama bagi mereka untuk menekan pengeluaran, dan bagi mereka merupakan tempat berkarya dengan kenyamanan tinggi.

**Kenyamanan berhubungan antar manusia** bagi golongan ini pun terjadi secara spontan di luar ruang tinggalnya. Dari pengamatan terlihat mereka banyak yang berkumpul digang-gang yang teduh dan ada warung disekitarnya, dan seperti itu secara spontan terdapat tempat duduk sbg fasilitas untuk ngobrol.

#### **Kondisi Penduduk dengan Pendidikan Tinggi dan Pendapatan Tinggi serta Pendidikan rendah dengan pendapatan Tinggi (pengusaha)**

Semakin tinggi Kinerja otak atau tingkat pendidikan dan pengetahuannya, akan mempengaruhi kemampuan mereka (tingkat kehidupan mereka), pekerjaan merekapun lebih baik sehingga kebutuhan mereka untuk ruang privasinya semakin beragam.

Demikian pula semakin tinggi tingkat pendapatannya karena hasil karya (work) mereka kebutuhan ruang tinggalnya pun dan tingkat privasiyapun semakin tinggi dan kompleks.

Contohnya adalah kaum pribumi pemilik usaha Konvesi, Ruang tinggal mereka terlihat lebih mapan dan permanen. Batas antara Ruang tinggal dan Usaha sangat jelas, privasi Ruang tinggalnya sangat terjaga, terlihat dengan pagar pembatas rumahnya yang dibuat sangat tinggi dan kuat.

Ruang untuk berhubungan dengan orang lain didalam rumah telah menggunakan dua tingkatan, yaitu Teras dan Ruang tamu yang tidak bercampur dengan kegiatan lain yang lebih privasi.

Untuk bermain, anak-anak pada golongan ini banyak bermain didalam rumah atau langsung keluar kepusat-pusat hiburan. Tidak ada yang berlarian digang seperti pada golongan yang lebih rendah.

Ibu-ibu rumah tanggapun tidak terlihat bergabung bersama diluar rumah, seperti golongan masyarakat dengan pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah.

**Kenyamanan bertinggal** bagi golongan ini jelas sekali telah komplek dan cukup ideal, Hirarki R. Tamu, R. Keluarga, R. Tidur, Km/wc, Dapur, Jemur, Gudang dan R. Kerja, merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk kenyamanan hidup mereka. Pembagian ruang tidurpun sudah dipisahkan antara Orang tua, anak-anak dan para pekerjanya.

**Kenyamanan berkarya** bagi golongan pengusaha ini di jelaskan melalui peningkatan omset dan pendapatannya, sehingga membutuhkarn ruang kerja yang lebih besar lagi. Prinsip tempat tinggal sebagai modal usaha tetap mereka pakai, namun dengan pembatas yang jelas dan kualitas yang baik bagi kedua fungsi tersebut.

**Kenyamanan berhubungan antar manusia**, nampaknya lebih tertutup dan terbatas. Golongan ini tidak terlalu terbuka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Untuk berhubungan dengan lingkungan mereka menggunakan ruang dirumahnya yang dengan pola bertingkat, melalui pembantunya, baru mereka sendiri yang bertemu. Artinya mereka sudah memiliki tingkat privasi tertentu untuk berhubungan dengan nyaman.

Dengan mengajak anak-anaknya bermain dimall atau ruang publik lain yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sesungguhnyapun mereka menginginkan ruang bersama yang dapat berinteraksi dengan manusia lain namun tidak terlalu mengganggu privasi mereka, dengan kedekatan tingkat 2. Atau disatukan ditempat dengan kebutuhan dan kepentingan yang sama tanpa harus saling mengenal.

## **5. KESIMPULAN**

Studi Tipologi ruang yang terjadi dikawasan ini seluruh gejala mengandung unsur “kesementaraan”. Hunian yang sudah padat ini cenderung akan terus memadat. Keberadaan ruang dengan fungsi tumpang tindih akan terus berlanjut. Pertambahan ruang secara vertikal cenderung akan menjadi cara untuk terus meningkatkan fungsi-fungsi hunian yang semakin kompleks.

Ruang hunian yang terbentuk adalah cenderung sebagian besar sebagai ruang usaha. Semakin keluar fungsi ruang semakin mengarah pada fungsi perdagangan dan perkantoran karena posisinya yang berada dipinggir jalan besar.

Ruang hunian terkecil bila dikurangi dengan fungsi usaha adalah  $\pm 24m^2$ . Oleh karena tipe ini merupakan tipe terkecil yang diperlukan bagi mereka yang telah berkeluarga. Sedangkan untuk pekerja yang hanya menempati ruang tidur unit terkecil adalah  $\pm 18m^2$ .

Jalan kampung sudah tidak layak di gunakan untuk memfasilitasi lingkungan karena terlalu kecil dan warga cenderung menutup saluran drainage untuk memperluas permukaan jalan. Oleh karena itu perlu ditata lebar jalan yang bisa dilalui tidak hanya kendaraan roda 2 tetapi juga roda 4.

Ruang terbuka untuk mengaktualisasikan keinginan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan diperlukan yang dapat menampung kebutuhan dan keinginan seluruh penduduk yang heterogen ini.

Ruang terbuka hijau juga perlu di munculkan disini dikarenakan sangat minimnya ruang hijau diwilayah ini.

### **Aspek Positif**

Ada beberapa interpretasi yang menonjol dari fenomena kampung yang kurang lebih merupakan spontaneous proses yang merupakan implikasi budaya yang positif:

Proses dan perkembangan kampung kota adalah positif dan merupakan proses produksi yang merefleksikan tingkat otonomi yang tinggi secara politis ekonomi, dimana tingkat otonomi yang tinggi merupakan harapan sifat pembangunan dimasa mendatang dan ciri-ciri masyarakat maju.

Kampung kota mengarah kepada sistem otonomi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan rumah dan kenyataan hingga saat ini supply perumahan di Indonesia sebagian besar masih dipenuhi dengan cara-cara spontaneous.

Dengan demikian maka kampung sebagai proses pemenuhan kebutuhan rumah melalui informal proses, mempunyai potensi yang besar dalam national housing supply, compatible dengan budaya penghuni.

### **REFERENSI**

- [1] Nia Kurniasih Pontoh, **"Pola perbaikan dan Pembangunan Lingkungan Rumah Masyarakat Berpenghasilan Rendah"**, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No 12/April 94.
- [2] Denyza SA, **"Jakarta Kota Tercinta"**, Majalah Asri No. 202/006 tgl 1 – 31 Mei 2000,
- [3] Gumilar Rusiliwa Somantri, **"Perkembangan Kota, Kriminalitas dan Pemberdayaan Warga Jakarta"**, Kompas, Selasa 30 Juli 2002.
- [4] Dr. Ismet Belgawan Harun, **"Pasar Tanah Perkotaan informal– Suatu Sketsa Pertanahan dipinggiran kota Metropolitan"**, URDI News Letter.
- [5] **"Proses, Perkembangan dan Permasalahan Kampung Kota"**, Kliping dari beberapa sumber
- [6] Turner JC, **"Housing by People"**, MIT Press, 1985
- [7] Arend, **"Human Condition"**, MIT Press, 1987